

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan sangat erat hubungannya dengan peluang dan kesempatan kerja. Kemiskinan dan keterbatasan kemampuan serta keahlian yang dimiliki menjadikan kebanyakan orang mencari pekerjaan hanya mengandalkan kemampuan seadanya. Seseorang dapat dikatakan berada pada garis kemiskinan apabila pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok. Kebutuhan hidup yang mahal tetapi tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan mengakibatkan masyarakat semakin sulit memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga masyarakat terjerat dalam kemiskinan. Kemiskinan merupakan keadaan di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kemiskinan muncul sebagai problema yang serius. Kemiskinan tidak hanya terjadi di desa saja, tetapi juga di kota-kota besar baik di Indonesia maupun di negara-negara berkembang lainnya.¹

Kemiskinan juga erat kaitannya dengan pendidikan sebab jika rendah tingkat pendidikan maka dapat berpengaruh terhadap cara meningkatkan keadaan ekonomi. Kebutuhan sekolah anak juga harus dipenuhi, sedangkan pendapatan begitu rendah.

¹Aziz Muslim, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2012), Cet. ke-1, h. 5

Permasalahan kemiskinan di perkotaan merupakan masalah multidimensional dan sangat kompleks dipengaruhi oleh berbagai hal, baik budaya dari orang miskin itu sendiri maupun dari sistem struktural yang menjadikan orang miskin tetap berada dalam kemiskinan.² Kemiskinan struktural disebabkan hasil pembangunan yang belum merata, tatanan kelembagaan dan kebijakan dalam pembangunan. Pembangunan fisik kota yang memerlukan area yang sangat luas dan kota sebagai bangunan fisik, mekanisme ekonomi, organisasi, lingkungan, dan satuan politik dapat dipengaruhi oleh pertumbuhannya dan urbanisasi yang terjadi.

Pertumbuhan kota telah menyerap banyak sumber daya dan mampu mengubah orientasi. Gejala umum yang terjadi pada setiap pertumbuhan kota selain dibarengi oleh perubahan mekanisme ekonomi yang semula agraris menjadi basis industri. Selain ekonomi, nilai, dan budaya agraris digantikan dengan perilaku ekonomi modern (industri) atau setidaknya bentuk transisi menuju pada budaya industri. Kondisi tersebut memaksa masyarakat untuk melakukan peralihan mata pencaharian.

Bagi masyarakat yang memiliki bekal cukup mungkin tidak terlalu sulit untuk melakukan adaptasi ekonomi dan pola pekerjaan baru, akan tetapi bagi masyarakat yang tidak memiliki kecukupan modal dan keterampilan tentu akan kesulitan untuk melakukan adaptasi ekonomi dan pola pekerjaan

²Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2015) Cet. ke-1 h. 93

baru dan pada akhirnya mereka hanya akan menambah angka kemiskinan di kota.

Kemiskinan ini muncul karena kota menawarkan banyak harapan yang diminati oleh masyarakat pinggiran yang ingin mereguk kehidupan yang lebih baik. Kegemerlapan kota ternyata hanyalah sebuah fatamorgana yang menyimpan daya tarik luar biasa. Akibatnya menciptakan kawasan hunian kumuh yang semakin meluas, sehingga semakin bertambah pekerjaan di sektor informal seperti pemulung.³

Semakin banyaknya sektor informal yang muncul di perkotaan, semakin menunjukkan bahwa persaingan dalam mencari lapangan kerja dalam sektor formal semakin tinggi. Persaingan yang tinggi di perkotaan, menuntut kemampuan dan keahlian di berbagai bidang bagi masyarakat, menyebabkan masyarakat yang tidak dapat mengembangkan kemampuannya, harus mencari pekerjaan yang tidak menuntut keahlian. Pekerjaan pemulung pun menjadi salah satu pilihan. Dengan melihat volume sampah di perkotaan yang begitu tinggi, menyebabkan lahan pekerjaan pemulung semakin banyak.

Keberadaan pemulung sebagai salah satu profesi dalam sektor informal berperan sebagai penampung ledakan penduduk yang masuk pada pasar kerja sementara menunggu kegiatan ekonomi yang lebih membaik. Sektor informal terjadi karena adanya faktor pendorong dan faktor penarik yang membuat masyarakat melirik sektor ini. Faktor pendorong adalah hal-

³Aziz Muslim, *Op. Cit.*, h. 6-7

hal yang mendorong angkatan kerja untuk meninggalkan tempatnya mencari kemungkinan yang lebih untuk memperoleh pekerjaan dan pendapat di kota. Sedangkan faktor penarik umumnya terpusat di kota. Oleh karena itu tersedianya infrastruktur sosial dan industri dengan upah yang relatif tinggi. Tetapi pada kenyataannya sektor formal belum memberikan lapangan kerja yang cukup bagi pendatang sebagai akibat dari urbanisasi.

Pemulung adalah seorang individu atau sekelompok orang yang melakukan aktivitas memungut atau mengumpulkan barang-barang bekas (sampah) yang dapat dimanfaatkan (daur ulang) atau dijual kembali dengan ketentuan untuk mendapatkan nilai ekonomis. Adapun karakteristik pemulung adalah bekerja mengumpulkan barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang telah di bongkar, sebagian pemulung lainnya berputar-putar mencari barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah.⁴

Pekerjaan sebagai pemulung sering digunakan sebagai alternative terakhir dalam mendapatkan uang untuk makan apabila mereka benar-benar tidak mendapatkan hasil dari kegiatan utama mereka, tentu saja mereka tidak merasa malu dan benar-benar terpaksa. Siasat untuk bertahan hidup di lingkungan perkotaan yang dilakukan oleh kaum pemulung bukan merupakan siasat tanpa dasar. Berbagai macam peristiwa dan pengalaman

⁴Sumarni, "Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung di TPA Lubuk Minturun", (*Economica, Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatra Barat* Vol. 1 No. 1, Oktober 2012), hal. 159 diakses pada 16 April 2019 dari <https://www.google.com.ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id>

sepanjang hidup mereka, terutama yang berkaitan dengan kehidupan jalanan telah memberikan arah pada pilihan siasat yang pada umumnya dilakukan oleh pemulung. Bagaimana mereka mengkoordinasi dan mengatur aktivitas sehari-harinya agar tetap menjaga kelangsungan hidupnya di daerah perkotaan.

Kehidupan pemulung sampah bagi masyarakat pada umumnya sering dianggap sebagai pekerjaan yang tidak layak, banyak dari mereka yang tidak tahu betapa pentingnya peranan pemulung sampah dalam kehidupan kita. Masyarakat terkadang tidak mau tahu bahwa sampah yang biasa mereka buang tersebut sangat berharga bagi pemulung sampah.

Dalam kehidupan pemulung yang tergolong masyarakat miskin, rasa estetika nampaknya sangat rendah. Misalnya mereka tidak merasa perlu berpenampilan rapi. Terkadang walaupun belum mandi mereka sudah berkeliaran kemana-mana dengan pakaian kumal dan kotor. Berpenampilan seperti itu tentu saja kurang diterima masyarakat di tempat umum, karena mengganggu pemandangan dan menyebarkan bau yang kurang sedap terhadap orang-orang sekelilingnya. Rasa etika hidup juga banyak dijumpai hal-hal yang kurang baik. Seolah-olah mereka tidak mengenal rasa malu.⁵

Pekerjaan memulung adalah pekerjaan yang sebagian orang menganggap tidak baik dan keberadaan pemulung sendiri selalu terasingkan

⁵Rian Hartanto, *Fenomena Kehidupan Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang*, Skripsi Sarjana Sosial, (Padang : Perpustakaan UIN IB Padang, 2017) ,h. 41

dari masyarakat lainnya yang tidak berprofesi sebagai pemulung dan banyak masyarakat tidak ingin bergaul bahkan tidak ingin tau tentang pemulung. Hal ini karena pemulung memiliki penampilan yang kumuh dan bau. Pemulung sering dipandang miring dan tidak baik oleh sebagian masyarakat lainnya.⁶

Selain itu, tingkat kepedulian masyarakat perkotaan yang sangat jauh berbeda dengan masyarakat pedesaan, menimbulkan sifat individualis yang ingin bertahan sendiri tanpa memperhatikan kepentingan masyarakat lainnya. Misalnya, dalam hal membuang sampah masyarakat perkotaan cenderung tidak memperhatikan keseimbangan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Sehingga hal ini akan menyebabkan ketidaknyamanan terhadap masyarakat yang lainnya. Kawasan kumuh yang dihuni oleh berbagai komunitas masyarakat yang salah satunya pemulung, merupakan suatu bukti kemiskinan di perkotaan.

Jadi pemulung adalah orang-orang yang pekerjaannya memilih, menunggui, dan mengumpulkan sampah atau barang bekas yang masih dapat dimanfaatkan atau barang yang dapat diolah kembali untuk dijual. Pada umumnya pemulung ini termasuk kelompok masyarakat marginal karena kondisi yang terkesan kumuh, sehingga status sosial pemulung cenderung dipandang rendah oleh sebagian orang.

⁶Hasanuddin, *Kehidupan Sosial Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar*, Skripsi Sarjana Sosial (Makassar : UIN Makassar, 2016), h. 7 diakses pada 17 Maret 2019 dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1362/1/HASANUDDIN.pdf>

Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan dari kantor Dinas Sosial kota Padang jumlah pemulung yang ada di kota Padang saat ini yaitu berjumlah 416 orang dari 104 Kelurahan, dan 11 Kecamatan yang ada di kota Padang. Data konkret pemulung menurut Dinas Sosial tidak ada. Dan saat ini ada 40 kepala keluarga pemulung yang dibina oleh Dinas Sosial kota Padang. Pembinaan dalam bentuk pelatihan yang diberikan kepada pemulung. Pelatihan ini seperti pelatihan memasak dan menjahit. Pelatihan ini dilakukan dua kali dalam setahun.⁷

Fakta yang penulis dapatkan di lapangan sebagian dari pemulung, ada pemulung tetap dan ada pemulung tidak tetap. Ada dari pemulung seluruh anggota keluarga ikut untuk memulung, serta anak-anak mereka dan ada yang tidak ikut. Alat yang mereka gunakan dalam memulung berupa senter, sepatu boot, sarung tangan, dan lain-lain. Dalam memulung ada juga kendala yang mereka dapatkan dan musuh yang sama bagi pemulung yaitu kaca, jarum suntik, dan paku, ini merupakan musuh bagi pemulung sendiri, karena dapat berakibat pada diri mereka sendiri.⁸ Waktu yang digunakan dalam memulung yaitu mulai dari jam 4.30-19.30 WIB dan dari jam 19.30-12.00 malam dan terkadang sampai jam 06.00 WIB pada umumnya laki-laki, alasan mereka bekerja sebagai pemulung adalah karena mereka tidak memiliki pekerjaan dan keterbatasan *skill*, serta persaingan hidup yang keras apalagi dalam mencari pekerjaan. Rata-rata pendapatan yang mereka dapatkan dalam sehari

⁷Dedi, Kepala Seksi Jaminan Sosial, wawancara langsung, 28 April 2019

⁸Abdul, Pemulung, di daerah Marapalam, wawancara langsung, 6 Maret 2019

dalam memulung berkisar Rp 50.000 - Rp.80.000 pendapatan ini hanya untuk satu orang.⁹

Kajian mengenai kehidupan pemulung ini berawal dari keprihatinan atas kehidupan pemulung pada umumnya yang berada di kawasan kumuh, namun mereka tetap bertahan dengan segala peluang dan hambatan yang ada. Kajian ini perlu untuk diteliti karena sebagian orang berlomba-lomba untuk bekerja di sektor formal sedangkan mereka tidak mampu.

Fenomena di atas lebih menarik untuk diteliti lebih dalam mengenai bagaimana Kehidupan Pemulung di Kelurahan Kubu Marapalam Kota Padang.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat difokuskan rumusan masalah penelitian ini yaitu : Bagaimana Kehidupan Pemulung di Kelurahan Kubu Marapalam Kota Padang ?

2. Batasan Masalah

Supaya permasalahan lebih terarah maka batasan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kondisi pemulung dari dimensi sosial ekonomi di kelurahan Kubu Marapalam kota Padang

⁹ Nongyawati, Pemulung Kelurahan Kubu Marapalam, wawancara langsung, 07 April 2019

- b. Kondisi pemulung dari dimensi sosial budaya di kelurahan Kubu Marapalam kota Padang
- c. Kondisi pemulung dari dimensi lingkungan di kelurahan Kubu Marapalam kota Padang

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kondisi pemulung dari dimensi sosial ekonomi di kelurahan Kubu Marapalam kota Padang
- b. Untuk mengetahui kondisi pemulung dari dimensi sosial budaya di kelurahan Kubu Marapalam kota Padang
- c. Untuk mengetahui kondisi pemulung dari dimensi lingkungan di kelurahan Kubu Marapalam kota Padang

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

UIN IMAM BONJOL PADANG

1. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menyumbangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- 2) Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan program Srata (S1) pada jurusan Pengembangan

Masyarakat Islam (PMI) di Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi UIN Iman Bonjol Padang

2. Manfaat Praktis

- 1) Skripsi ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang terkait dengan pemerintah dalam melaksanakan program-program untuk mengentaskan kemiskinan dan dalam pemberdayaan pemulung.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan wacana bagi mahasiswa yang ingin membahas penelitian ini lebih dalam

C. Penjelasan Judul

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami judul penelitian ini maka penulis akan menjelaskan tentang

UIN IMAN BONJOL PADANG

Kehidupan :Kesempatan untuk kita mencurahkan potensi diri kita untuk orang lain dan mengeluarkan segala potensi yang kita miliki. Kehidupan adalah kesempatan untuk kita berbagi suka dan duka dengan orang yang kita sayangi. Kehidupan adalah kesempatan untuk kita bisa mengenal orang lain.¹⁰

Pemulung :Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang.

¹⁰<https://iphincow.com/2013/11/14/arti-kehidupan> diakses 28 April 2019

Pekerjaan pemulung sering dianggap sebagai konotasi yang negatif.¹¹

Kubu Marapalam : Kelurahan yang terletak di kecamatan Padang Timur kota Padang yang memiliki jumlah penduduk 5.886 jiwa dan luas wilayah 0,8 km².

Kota Padang :Kota Padang terdiri dari 11 Kecamatan dan 104 Kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan sejumlah 694, 96 km² . Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu wilayah Kecamatan Koto Tengah (232,25 km²) kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Padang Barat (7 km²).¹²

Jadi maksud dari penelitian penulis adalah bagaimana kehidupan pemulung di kelurahan Kubu Marapalam kota Padang dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

D. Penelitian Relevan

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan fokus atau kajian penelitian yang sama dengan penelitian yang sedang penulis susun penelitian tersebut adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin tentang “Kehidupan Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir di Kelurahan Tamangpa Kecamatan

¹¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pemulung> diakses 17 Juni 2019

¹² https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Padang diakses pada 17 Juni 2019

Manggala Kota Makassar” penelitian ini menemukan bahwa kepedulian masyarakat sekitar dengan masyarakat pemulung terjalin dengan baik tidak hanya terlihat dari segi interaksi saja akan tetapi juga ditandai dengan adanya bantuan-bantuan masyarakat sekitar kepada masyarakat pemulung. Masyarakat sekitar yang bukan sebagai pemulung juga sangat peduli dengan kondisi pendidikan anak-anak pemulung yang ada di TPA Kelurahan Tamangapa. Meskipun mereka tidak mendapatkan gaji dari apa yang mereka lakukan tetapi mereka tetap peduli dengan pendidikan anak-anak pemulung yang ada di Kelurahan Tamangapa. Hanya saja sebagian anak-anak yang ada di Kelurahan Tamangapa merasa malas dan tidak mau lagi bersekolah hal tersebut terjadi karena mereka telah mengenal rupiah dari hasil keringat mereka sendiri.¹³

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Puji Lestari tentang, Profil Pemulung di Desa Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Dan Partisipasinya Dalam Kebersihan Lingkungan. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pemulung memiliki hubungan yang sangat baik dengan tetangganya, hal ini mereka sadari bahwa sebagai makhluk sosial manusia memang harus selalu bersikap baik kepada sesamanya dan saling bekerjasama karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Sedangkan status sosial para pemulung ini didasarkan pada usaha-usaha atau

¹³ Hasanuddin, “Kehidupan Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar”, diakses pada 17 Maret 2019 dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1362/1/.pdf>

jenis barang-barang yang ia peroleh. Mengenai keadaan ekonomi, mereka masih hidup dalam kondisi yang memprihatinkan karena jumlah pendapatan mereka yang terlalu kecil menyebabkan rendahnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan mereka. Rendahnya tingkat pendapatan mereka disebabkan karena jenis pekerjaan ini termasuk jenis usaha yang tidak memerlukan suatu keterampilan, keahlian maupun jenjang pendidikan. Pendidikan para pemulung ini sebagian besar merupakan orang-orang yang tidak pernah dibekali pendidikan oleh orangtua karena keterbatasan biaya. Meskipun demikian, mereka berharap bahwa suatu saat mereka dapat beralih pekerjaan sehingga mereka dapat memperbaiki taraf hidup mereka.¹⁴

Penelitian terkait selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Resky Nurpajrianti dkk, tentang “Upaya Pemberdayaan Pemulung Sampah di Tempat Pengolahan Akhir (TPA) Desa Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa” hasil dari penelitian ini adalah bentuk upaya pemberdayaan yang dilakukan terhadap pemulung sampah yaitu pengadaan alat penyemprot serangga (lalat) beserta racun decis, pengadaan alat pelindung kerja serta pengadaan eskapator dan doser yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan Kabupaten Gowa, pengadaan mesin pendaur ulang sampah yang dilakukan oleh Lembaga Sosial Masyarakat (Kelompok Tani), Bakti Sosial (Baksos) yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri, pemberian pinjaman berupa uang kepada para

¹⁴Puji Lestari, “Profil Pemulung di Desa Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Dan Partisipasinya Dalam Kebersihan Lingkungan”, diakses pada 17 Maret 2019 dari <https://lib.unnes.ac.id/591/1/1202.pdf>

pemulung sampah yang dilakukan oleh pembeli barang-barang bekas. Tantangan pemulung sampah dalam upaya memberdayakan dirinya sendiri yaitu, kurangnya kesadaran para pemulung sampah, kurangnya partisipasi dari pihak pemerintah desa.¹⁵

Perbedaan antara penelitian yang pernah dilakukan dengan penelitian yang saya lakukan adalah, penelitian sebelumnya lebih menekankan kepada profil pemulung, kehidupan sosial pemulung, dan upaya pemberdayaan pemulung, sementara penelitian ini lebih menekankan kepada kehidupan pemulung baik dari segi ekonomi, sosial, lingkungan di kelurahan Kubu Marapalam kota Padang.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

¹⁵ Rezky Nurfajrianti Wahab, *Upaya Pemberdayaan Pemulung Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Desa Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*, diakses pada 17 Maret 2019 dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2783/1.pdf>